

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Adanya perkembangan arus globalisasi yang semakin luas menuntut adanya keterbukaan ekonomi bagi hampir semua negara di dunia. Fenomena globalisasi menjadikan dunia tanpa sekat dan memudahkan batas-batas ruang sehingga menciptakan integrasi, interdependensi dan keterbukaan multilateralisme antar suatu negara. Di bidang ekonomi, dampak adanya globalisasi cukup jelas. Terlihat dari perekonomian nasional suatu negara yang tidak dapat lagi terbebas dari pengaruh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik eksternal. Tekanan perdagangan yang semakin kompetitif, multinasionalisasi produksi dan integrasi pasar keuangan merupakan wujud nyata dari adanya globalisasi di bidang ekonomi (Garret, 2000).

Adanya kelangkaan (*scarcity*) pada sumber daya ekonomi yang dimiliki masing-masing negara, mengharuskan suatu negara untuk membuka perekonomian negaranya dalam lingkungan global yang tanpa batas, sehingga masing-masing negara dapat menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Selain itu, dengan perekonomian suatu negara yang semakin terbuka, dapat mengurangi atau menghilangkan semua hambatan perdagangan di antara negara anggota dalam kawasan tertentu. Menurut Wijaya dan Sambodo (2006) setelah berlakunya kebijakan keterbukaan perdagangan di negara di seluruh dunia, pertumbuhan

perdagangan dunia naik lebih dari tiga kali lipat dalam periode tersebut dari tahun 1980 hingga tahun 2002. Sementara itu, di sektor keuangan, keterbukaan ekonomi mendorong masuknya modal asing (*capital inflow*) serta mempercepat terjadinya akumulasi modal dan transfer teknologi (Salvatore, 1997). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi dapat menjadi stimulator untuk lebih menggerakkan ekonomi.

Dalam Islam adanya integrasi ekonomi antarnegara merupakan salah satu bentuk ta'awun untuk menciptakan kemaslahatan. Karena tidak ada satupun negara di muka bumi ini yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya kontak kerjasama dengan negara lain. Setiap negara memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Oleh karena itu, inilah yang menjadi dasar mengapa kerjasama antarnegara penting. Dalam QS. Al-Maidah (5): 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya*”.

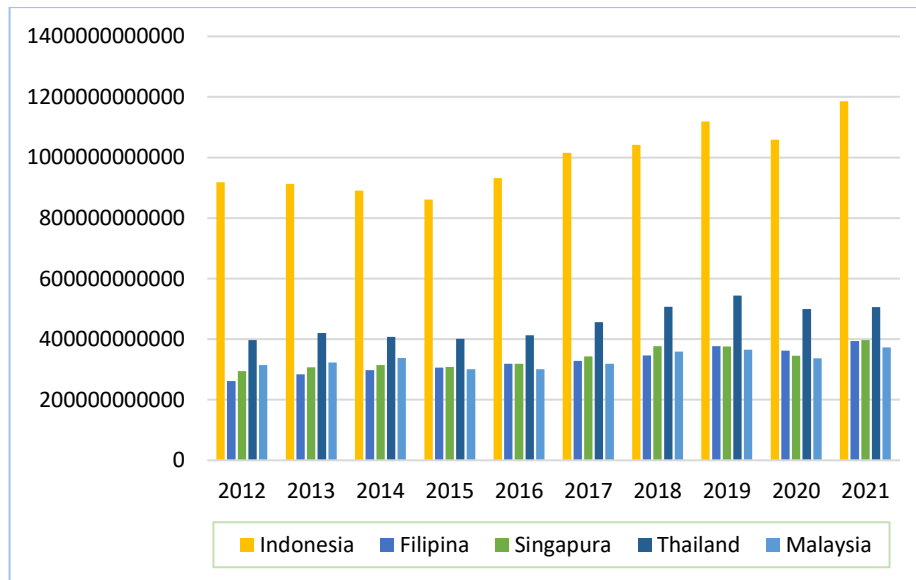
Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Dengan adanya kerjasama, maka tiap negara dapat saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Kerjasama dalam berbisnis juga merupakan

bagian dari saling tolong menolong. Saling mendapatkan keuntungan dan memberikan keuntungan kepada yang lain.

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan organisasi kerjasama regional negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Integrasi ekonomi ASEAN yang dimulai sejak tahun 1967 menjadi langkah konkret integrasi dalam memajukan perekonomian bagi setiap negara anggotanya atau bahkan dalam kawasannya sendiri. Terutama bagi lima negara pendiri ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang telah mengalami integrasi dalam waktu yang lama. Berdasarkan data Bank Dunia (*World Bank*), pada tahun 2021, total PDB ASEAN mencapai USD3,36 triliun, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai USD3,0 triliun pada tahun 2020. Hal ini menjadikan ASEAN sebagai pusat ekonomi terbesar kelima di dunia, setelah Amerika Serikat (USD22,9 triliun), Tiongkok (USD17,7 triliun), Jepang (USD4,9 triliun), dan Jerman (USD4,2 triliun).

Pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa PDB ASEAN-5 menunjukkan tren yang cenderung fluktuatif namun relatif stabil sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2021. Pada tahun 2021, PDB Indonesia mencapai USD1,18 triliun atau setara Rp18,53 kuadriliun (kurs Rp15.625 per USD). Angka tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Negara ASEAN-5 dengan PDB terbesar berikutnya pada tahun 2021 adalah Thailand, yang mencapai USD505,94 miliar. Diikuti

Singapura sebesar USD396,98 miliar, Filipina USD394,08 miliar, dan Malaysia USD372,98 miliar.



Sumber: *World Bank*, 2022 (diolah)

Gambar 1. 1
PDB Negara Anggota ASEAN-5
Tahun 2012-2021 (USD)

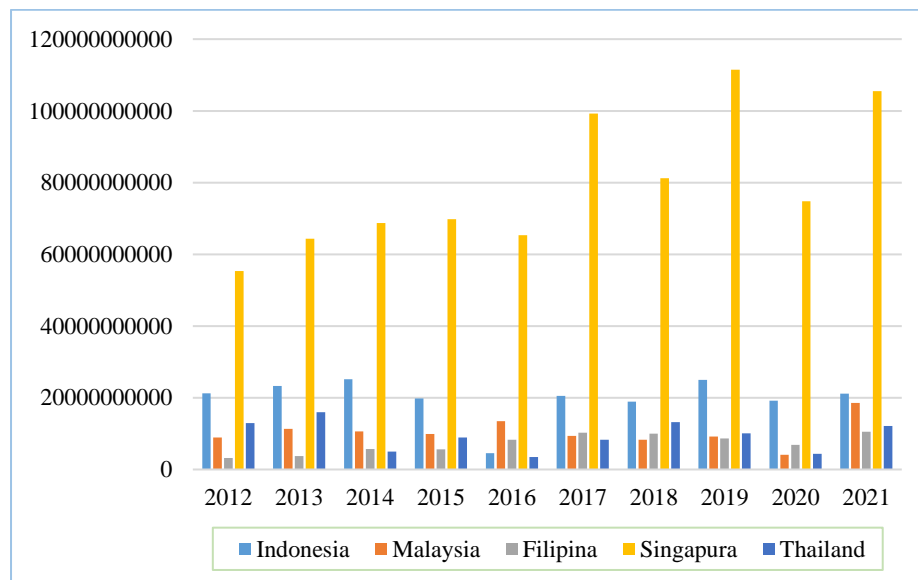
Adanya tren penurunan PDB di kawasan ASEAN-5 di tahun 2019 ke 2020, disebabkan karena dampak pandemi COVID-19 yang melanda perekonomian global. Melambatnya perekonomian sebagai akibat dari pandemi COVID-19 ditandai dengan menurunnya kinerja pada sektor perdagangan dan gejolak pada pasar keuangan global. Meski begitu, pada tahun 2021, PDB di kawasan ASEAN-5 kembali meningkat. Hal ini tidak terlepas dari respons kebijakan pemerintah dalam memulihkan kondisi perekonomian di kawasan ASEAN. Dalam kaitan ini, stimulus kebijakan fiskal dan kebijakan moneter diarahkan sesuai dengan kapasitasnya dalam

rangka untuk mendukung pemulihan ekonomi, sehingga pemulihan ekonomi dapat berjalan baik dan cepat.

Semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara di era keterbukaan saat ini, menciptakan adanya saling ketergantungan antara negara-negara dengan kelimpahan dan kekurangan modal sehingga mendorong pertumbuhan aset lintas batas di luar ekspansi barang dan jasa. Derasnya aliran modal masuk asing merupakan konsekuensi dari semakin besarnya keterkaitan antarnegara. Saat ini, pembiayaan investasi suatu negara tidak hanya terbatas pada kredit perbankan atau penjualan saham dan obligasi di pasar modal dalam negeri, tetapi juga berasal dari investasi asing, pinjaman luar negeri maupun surat-surat yang dibawa oleh investor asing.

Berdasarkan laporan “*ASEAN Investment Report 2020-2021: Investing in Industry 4.0*”, *Foreign Direct Investment* (FDI) telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN, salah satu perkembangan yang sangat terlihat dalam ekonomi dunia selama beberapa tahun terakhir adalah peningkatan dalam perjanjian perdagangan bebas (FTA). Adanya kesepakatan antara negara-negara ASEAN melalui penandatanganan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan implementasi *ASEAN Investment Area* (AIA) pada tahun 1998 serta *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) pada tahun 2012, telah meningkatkan aliran investasi ke ASEAN dan menciptakan lingkungan investasi yang liberal, transparan, dan kompetitif.

Berdasarkan data Bank Dunia (*World Bank*), aliran masuk FDI ke ASEAN mencapai level tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar USD182 miliar. Pangsa FDI ASEAN juga mengalami peningkatan dari 11,9 persen pada tahun 2019 menjadi 13,7 persen pada tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa kawasan ASEAN cukup menarik sebagai negara tujuan investasi. Perkembangan aliran masuk FDI di negara anggota ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: *World Bank*, 2022 (diolah)

Gambar 1. 2
Aliran Masuk FDI Negara Anggota ASEAN-5
Tahun 2012-2021 (USD)

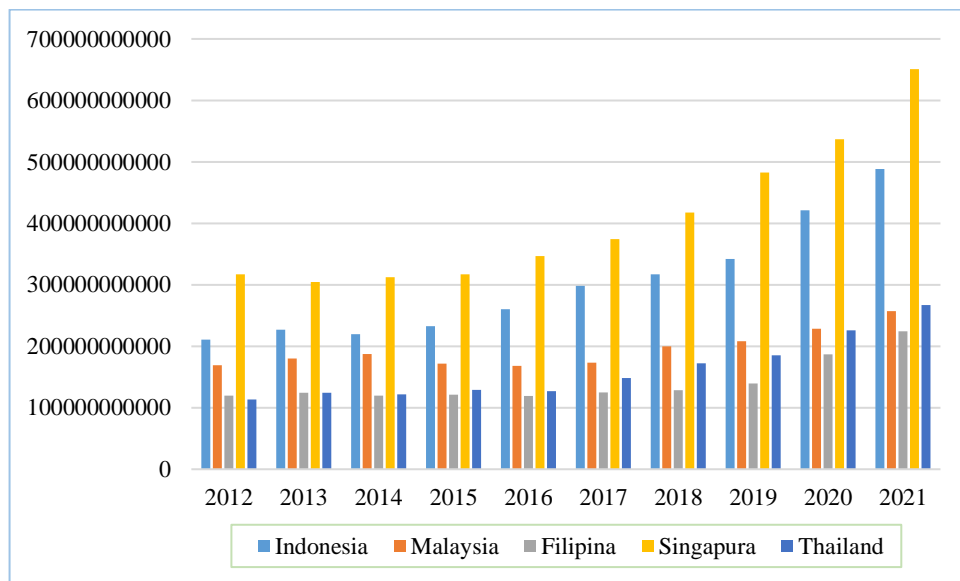
Pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2021 aliran masuk FDI negara anggota ASEAN-5 masih terus berfluktuasi. Singapura berhasil menempati peringkat pertama sebagai penerima FDI tertinggi dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya. Aliran

masuk FDI tertinggi diduduki oleh Singapura yaitu mencapai USD111,47 miliar pada tahun 2019. Total FDI ke Indonesia pada tahun 2021 merupakan yang terbesar kedua di ASEAN-5. Posisinya hanya berada di bawah Singapura dengan total FDI sebesar USD21,16 miliar. Malaysia berada di bawah Indonesia dengan total FDI sebesar USD18,59 miliar. Kemudian, total FDI ke Thailand tercatat sebesar USD12,15 miliar. Sementara, total FDI ke Filipina merupakan yang paling rendah yaitu hanya sebesar USD10,51 miliar.

Perkembangan utama lain dalam perekonomian yang semakin terbuka saat ini adalah terciptanya hubungan kredit atau posisi utang-piutangnya. Munculnya defisit anggaran akibat pendapatan negara yang belum cukup untuk membiayai kebutuhan belanja prioritas, menjadi sebuah konsekuensi dari pelaksanaan kebijakan utang luar negeri. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif untuk menutup defisit (Atmadja, 2000). Utang sebagai salah satu sumber alternatif pembiayaan dipercaya dapat mendorong perekonomian ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagai sumber pembiayaan alternatif, utang luar negeri dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional guna mencapai target pertumbuhan yang diharapkan.

Fenomena peningkatan utang luar negeri di suatu negara pada hakikatnya searah dengan kebutuhan dana untuk pembangunan yang semakin besar dan beragam. Selain itu, peningkatan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan ini merupakan akibat dari krisis yang dihadapi

suatu negara. Namun, perilaku utang yang berlebihan justru akan menimbulkan tekanan tambahan pada posisi utang suatu negara, sehingga dapat mengganggu kesinambungan fiskal dan perekonomian domestik (Baharumshah *et al.*, 2017). Perkembangan utang luar negeri di negara anggota ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar 1.3.



Sumber: *International Monetary Fund* (IMF), 2022 (diolah)

Gambar 1.3
Utang Luar Negeri Negara Anggota ASEAN-5
Tahun 2012-2021 (USD)

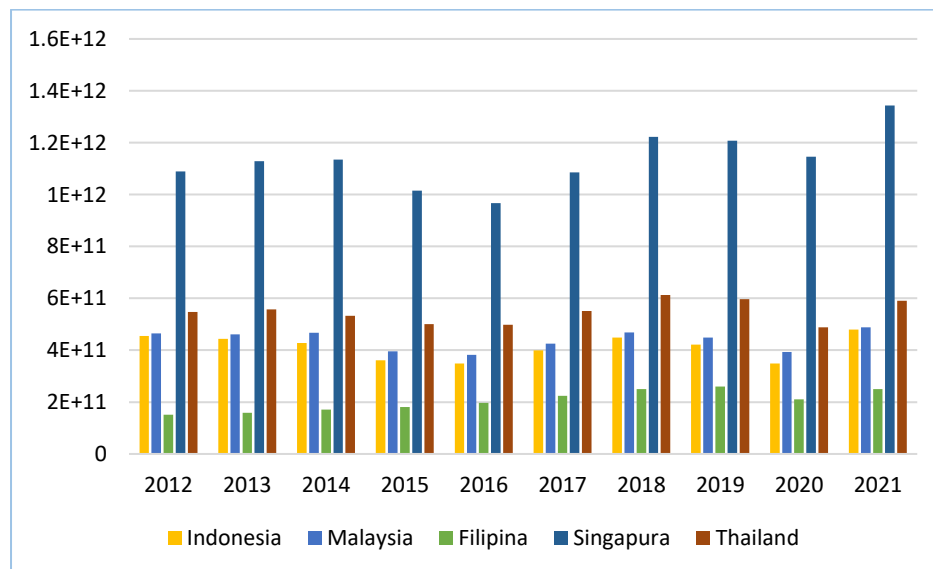
Pada gambar 1.3, dapat dilihat bahwa utang luar negeri di negara anggota ASEAN-5 menunjukkan tren yang cenderung meningkat selama periode 2012 hingga 2021. Singapura mencatatkan rekor tertinggi pada utang luar negeri setiap tahunnya. Puncak tertinggi utang luar negeri Singapura yaitu sebesar USD650,62 miliar pada tahun 2021. Posisi kedua dengan utang luar negeri terbesar diduduki oleh Indonesia sebesar USD488,13 miliar. Hal

ini berbeda dengan Filipina yang justru mencatatkan perkembangan utang luar negeri yang relatif rendah setiap tahunnya. Total utang luar negeri Filipina sebesar USD224,43 miliar pada tahun 2021.

Dari sisi perdagangan, perekonomian yang semakin terbuka memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan transfer teknologi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi biaya, dan pola produktivitas sehingga menghasilkan efisiensi ekonomi yang lebih besar (Silajdzic dan Mehic, 2018). Perdagangan merupakan bagian penting dari sektor riil yang memicu kegiatan ekonomi. Adanya perbedaan kekayaan sumber daya alam yang membedakan corak ekonomi negara-negara di dunia, telah mendorong terciptanya hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antar negara dan lalu lintas barang dan jasa (Vindayani *et al.*, 2015).

Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional secara teoretis akan diuntungkan, karena negara-negara tersebut berspesialisasi untuk memproduksi komoditas secara efisien. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Smith dalam Appleyard *et al.*, 2006) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan antarnegara akan membawa keuntungan bagi kedua negara, jika masing-masing negara berkonsentrasi untuk memproduksi barang-barang yang merupakan keunggulan absolut dari negara tersebut dengan biaya peluang terendah sehingga efisiensi dan output maksimum dapat dicapai.

Kesepakatan antarnegara di kawasan Asia Tenggara melalui ASEAN, merupakan salah satu contoh kerja sama kawasan yang di dalamnya membahas upaya meningkatkan perdagangan pada intra maupun *extra*-ASEAN. Dalam laporan ASEAN *Statistical Yearbook* yang mempublikasikan tentang “ASEAN *Key Figures 2020*”, total perdagangan ASEAN pada tahun 2019 mencapai USD3,28 juta. Perdagangan intra-ASEAN terus menjadi bagian terbesar dari total perdagangan di kawasan ASEAN. Di 2019, tahun sebelum pandemi, perdagangan intra-ASEAN menyumbang 22,5 persen dari total perdagangan barang dagangan di kawasan, 23,4 persen dari total ekspor barang dagangan ASEAN dan 21,5 persen dari impornya. Perkembangan keterbukaan perdagangan di ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar 1.4.



Sumber: *World Bank*, 2022 (diolah)

Gambar 1. 4
Keterbukaan Perdagangan Negara Anggota ASEAN-5
Tahun 2012-2021 (USD)

Pada gambar 1.4, dapat dilihat bahwa nilai total perdagangan negara anggota ASEAN-5 menunjukkan tren yang cenderung fluktuatif namun relatif stabil dari tahun ke tahun. Singapura memiliki nilai perdagangan mencapai USD1,34 triliun tertinggi sepanjang tahun 2021, sedangkan perkembangan perdagangan yang cukup rendah diduduki oleh Filipina. Menurut Marbun (2018) dinamika nilai perdagangan menggambarkan sejauh mana tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara. Semakin besar nilai perdagangan, maka semakin besar pula tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara. Hal tersebut juga mengartikan bahwa semakin besar juga kontribusi yang diberikan perdagangan bagi PDB.

Dalam perekonomian global yang semakin terintegrasi, telah memicu pergerakan uang antarnegara yang tidak lagi mengenal batas. Uang bergerak dengan cepat dari suatu negara ke negara lain. Penggunaan uang dengan penduduk negara lain tersebut pada umumnya dilakukan untuk transaksi pembayaran impor barang dan jasa kepada penduduk di luar negeri atau penerimaan ekspor barang dan jasa dari luar negeri. Selain itu, meningkatnya transaksi keuangan/investasi internasional juga mendorong perkembangan mata uang asing. Namun, perubahan nilai tukar yang cepat diyakini akan mengganggu stabilitas perekonomian.

Menurut klasifikasi *International Monetary Fund/IMF* (2015), rezim nilai tukar di negara ASEAN-5 bervariasi. Pemilihan rezim nilai tukar umumnya didasarkan atas beberapa pertimbangan, seperti besarnya cadangan

devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas, semi terkendali atau terkendali) serta volume dan kondisi pasar valuta asing domestik. Rezim nilai tukar Indonesia, Filipina, dan Thailand adalah *floaters* karena negara-negara tersebut menganut nilai tukar mengambang. Sebaliknya, rezim nilai tukar Malaysia dan Singapura diklasifikasikan sebagai mengambang terkendali. Dalam sistem ini, target nilai tukar yang ditetapkan oleh otoritas moneter seringkali tidak diumumkan kepada publik dan bersifat fleksibel (Klyuev dan Dao, 2016). Perkembangan nilai tukar mata uang ASEAN-5 terhadap dollar AS dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang ASEAN-5
Tahun 2012-2021 (Per USD)

Tahun	Negara ASEAN-5				
	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand
2012	9386,62	3,088	42,228	1,249	31,083
2013	10461,24	3,150	42,446	1,251	30,725
2014	11865,21	3,272	44,395	1,267	32,479
2015	13389,41	3,905	45,502	1,374	34,247
2016	13308,32	4,148	47,492	1,381	35,296
2017	13380,83	4,300	50,403	1,380	33,939
2018	14236,93	4,035	52,661	1,348	32,310
2019	14147,67	4,142	51,795	1,364	31,047
2020	14582,20	4,203	49,624	1,379	31,293
2021	14308,14	4,143	49,254	1,343	31,977

Sumber: *World Bank*, 2022 (diolah)

Pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai tukar mata uang ASEAN-5 terhadap dollar AS cenderung mengalami perubahan yang bervariasi antar negara. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi perekonomian masing-masing negara. Selama empat tahun sejak

2012 hingga 2021, nilai tukar mata uang ASEAN-5 terhadap dollar AS cenderung terdepresiasi. Namun, nilai tukar Rupiah kembali menguat (apresiasi) menjadi Rp13.308,32 pada tahun 2016 dari sebelumnya Rp13.389,41 pada tahun 2015. Lain halnya dengan empat negara ASEAN-5 yang masih mengalami depresiasi nilai tukarnya. Pelemahan nilai tukar mata uang ASEAN-5 terhadap dollar AS kembali terjadi sepanjang tahun 2020. Hal tersebut sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang memicu gejolak ekonomi global. Namun, sejalan dengan kebijakan stabilisasi nilai tukar yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pemulihan ekonomi di kawasan ASEAN, nilai tukar mata uang ASEAN-5 terapresiasi kembali pada tahun 2021.

Berdasarkan uraian di atas, dengan semakin terbukanya perekonomian suatu negara, maka semakin besar pula keterkaitan antarnegara yang bersangkutan. Sebagaimana tercermin dari perkembangan utang luar negeri yang setiap tahun terlihat meningkat secara signifikan dibandingkan dengan transaksi perdagangan dan penanaman modal asing langsung. Selain itu, nilai tukar terhadap dollar AS yang cenderung terdepresiasi di kawasan ASEAN-5, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Mengingat komponen perdagangan, investasi asing langsung, utang luar negeri dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perdebatan mengenai dampak keterbukaan ekonomi terhadap

pertumbuhan ekonomi dalam literatur sudah mulai muncul baik di tingkat nasional maupun internasional, namun masih sangat terbatas. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa hubungan antara keterbukaan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif, namun ada juga penelitian yang menyimpulkan negatif. Bahkan ada penelitian yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai kesimpulan bahwa keterbukaan ekonomi tidak sepenuhnya membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi juga berdampak negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Anggota ASEAN-5 Tahun 2012-2021”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi beberapa hal:

1. Penelitian ini fokus menganalisis sejauh mana pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5.
2. Untuk variabel dependen (Y) menggunakan PDB negara anggota ASEAN-5 antara lain Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.
3. Untuk variabel independennya (X) menggunakan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X_1), utang luar negeri (X_2), keterbukaan perdagangan (X_3), dan nilai tukar (X_4).

4. Data yang digunakan hanya menggunakan data mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2021.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021.

4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 periode 2012-2021.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka diperoleh manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi civitas akademika dan segenap pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini untuk menambah wawasan penulis dalam mengaplikasikan teori ekonomi yang telah didapatkan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap dinamika adanya keterbukaan ekonomi guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN-5 pada tahun 2012-2021.